

MODAL SOSIAL DALAM KOMUNITAS NELAYAN SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI PENURUNAN HASIL TANGKAP IKAN DAN PERUBAHAN IKLIM

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2024, 13 (4): 783-812

Desi Putri*, Lesti Heriyanti

Abstract

The phenomenon of climate change is caused by increasing global warming, which affects the length of the dry season, melting polar ice caps and rising sea levels. Fishing communities rely on marine resources to fulfill various livelihood needs. However, this situation is disrupted due to climate change. This research aims to analyze the role of social capital in helping traditional fishermen in Pasar Bengkulu Village overcome the decline in fish catch due to climate change. The method used to analyze this problem will use a qualitative method. Data collection techniques include observation and interviews. The informants in this research are the fishermen community, especially in the Bengkulu market area. Determination of research subjects was done through the snowball method. The results revealed that the impact of climate change causes fishing communities to experience socio-economic problems. The impact of climate change hampers the fishing community in fulfilling their livelihood needs and makes them vulnerable to poverty. From the social side, fishermen are unable to determine the season due to erratic weather, and the longer distance traveled to catch fish, causing large costs for the community.

Keywords: *climate change, Coastal communities, social networks*

Abstrak

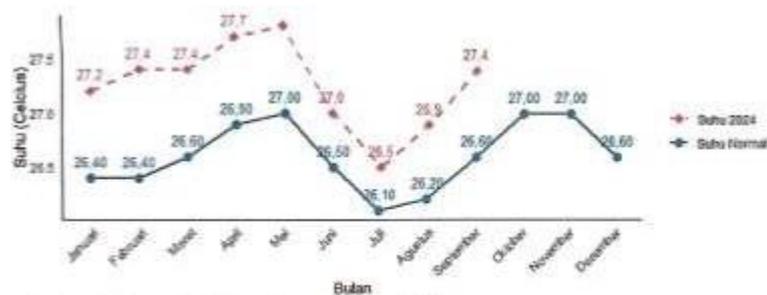
Fenomena perubahan iklim disebabkan oleh meningkatnya pemanasan global, yang mempengaruhi lamanya musim kemarau, mencairnya es di kutub, dan naiknya permukaan air laut. Masyarakat nelayan mengandalkan sumber daya laut untuk memenuhi berbagai kebutuhan mata pencaharian. Namun, situasi ini terganggu karena perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam membantu nelayan tradisional di Kelurahan Pasar Bengkulu mengatasi penurunan hasil tangkapan ikan akibat perubahan iklim. Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini akan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan khususnya di kawasan pasar Bengkulu. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui metode snowball. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dampak perubahan iklim menyebabkan masyarakat nelayan mengalami permasalahan sosial ekonomi. Dampak perubahan iklim menghambat komunitas nelayan dalam memenuhi kebutuhan penghidupan mereka dan menjadikan mereka rentan terhadap kemiskinan. Dari sisi sosial, nelayan tidak dapat menentukan musim karena cuaca yang tidak menentu,

dan semakin jauhnya jarak tempuh untuk menangkap ikan, menimbulkan biaya yang besar bagi masyarakat.

Kata Kunci: Perubahan Iklim, Masyarakat Pesisir, Jejaring Sosial

PENDAHULUAN

Potensi kekayaan kelautan Indonesia tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Meningkatnya suhu rata-rata, perubahan pola curah hujan, serta kejadian yang lebih sering terjadi kejadian cuaca ekstrem, seperti banjir, kekeringan kekeringan, dan badai, telah mengganggu sistem produksi pangan sistem produksi pangan di berbagai belahan dunia. Negara-negara yang sangat bergantung pada sektor pertanian, seperti Indonesia, menghadapi pertanian, seperti Indonesia, menghadapi risiko yang lebih besar. Pertanian sebagai tulang punggung ekonomi pedesaan dan sumber utama pangan sangat rentan terhadap perubahan kondisi iklim yang tak menentu (Statistik 2023).



Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, diolah
 Gambar 1.1 Suhu Normal Rata-Rata Bulanan Indonesia 1991-2020 dan Suhu Rata-rata Bulanan Indonesia Januari-September 2024

Berdasarkan analisis dari 63 stasiun pengamatan BMKG, suhu udara rata-rata bulan September 2024 adalah sebesar 27,40 °C. Gambar 1.1 menunjukkan perbandingan suhu normal rata-rata bulanan dari tahun 1991-2020 dengan suhu udara pada tahun 2024. Normal suhu udara klimatologis untuk bulan September 2024 periode 1991- 2020 di Indonesia adalah sebesar 26,56 °C (dalam kisaran normal 19,87 °C - 29,01 °C). Berdasarkan nilai-nilai tersebut, anomali suhu udara rata-rata pada bulan Mei 2024 menunjukkan anomali positif dengan nilai sebesar 1,80 °C. Anomali suhu udara Indonesia pada bulan Mei 2024 ini merupakan nilai anomali tertinggi ke-1 sepanjang periode pengamatan sejak 1981 (Statistik 2023).

Salah satu wilayah yang memiliki potensi perikanan Indonesia

kelautan yang besar adalah Propinsi Bengkulu (Raman, Radha, and Ramesh 2024). Kelurahan Pasar Bengkulu Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu ini adalah wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan (Mayasari 2024). Kelurahan tersebut memiliki tempat penjualan dengan nama Pasar Ikan yang menjadi sentra lokasi dari penjualan perikanan yang di depan oleh masyarakat nelayan dari laut, serta berbagai olahan dari hasil tangkapan nelayan (Nabiu et al. 2023). Jika cuaca bagus hal tersebut akan mempengaruhi hasil tangkap ikan dari nelayan, sehingga hasil dari melaut pun akan banyak untuk penambahan ekonomi dari masyarakat namun perubahan iklim dapat merugikan para nelayan dikarenakan mayoritas sebagai nelayan ini tidak bisa pergi melaut untuk menangkap ikan (Lukum, Hafid, and Mahmud 2023).

Kehidupan penduduk di Kelurahan Pasar Bengkulu Kecamatan Sungai Serut memiliki modal sosial dimana modal sosial tersebut mulai dari jejaring sosial, kepercayaan (trust), nilai, norma yang ada di dalam masyarakat, sehingga hal ini berkaitan erat dengan hasil tangkap ikan dan perubahan iklim yang akan terjadi. Sesuai dengan hal tersebut maka modal sosial ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan itulah yang menjadi penyebab adanya modal sosial yang baik. (Handoko Hadiyanto, Azansyah, and Yusnida 2023). Kajian mengenai modal sosial ini pernah dikemukakan oleh (Heriyanti 2020) dimana kajian modal sosial nya membahas tentang Modal sosial merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan penunjang terpenting bagi proses sosial di masyarakat, sesuai dengan itu juga terjadi pada kehidupan nelayan yang berada dimasyarakat pesisir pantai di Bengkulu. Modal sosial tentunya juga bermanfaat dalam penanganan mitigasi bencana (Linda Safitra and Lesti Heriyanti 2019).

Konsep modal sosial lahir dari pemikiran bahwa tidak mungkin individu mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anggota masyarakat. Mengatasi permasalahan ini memerlukan solidaritas dan Kerjasama yang baik antar seluruh anggota masyarakat yang terkait (Sunyoto Usman 2018). Menurut Hanifan, modal sosial mencakup niat baik, rasa persahabatan, saling peduli, hubungan sosial, dan kerjasama yang erat antar individu dan keluarga yang membentuk kelompok sosial (Santoso 2020).

Pengembangan modal social dalam masyarakat nelayan menjadi salah satu upayanya untuk mengatasi penurunan hasil tangkap ikan akibat perubahan iklim. Pentingnya modal sosial dalam konteks mitigasi perubahan iklim ini dimana mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang berperan krusial dalam Upaya mitigasi perubahan iklim. Hal ini karena modal sosial merupakan asset yang sangat berharga dalam Upaya mitigasi perubahan iklim, dengan memperkuat hal-hal tersebut. Adapun gap yang menjadi fokus dari penelitian ini “kurangnya studi empiris yang menghubungkan modal sosial dengan adaptasi nelayan terhadap perubahan iklim di wilayah pesisir Bengkulu”.

Modal sosial adalah konsep yang merujuk pada nilai-nilai, norma-norma, dan jaringan sosial yang dimiliki bersama oleh anggota suatu komunitas. Konsep ini berfungsi sebagai sumber daya yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas interaksi sosial, memfasilitasi tindakan terkoordinasi, dan mendorong Kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Menurut James Coleman bahwa modal sosial ialah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan-tujuan bersama. Ia menekankan bahwa modal sosial terdiri dari tiga elemen utama yakni jaringan sosial, kepercayaan, serta norma-norma yang terkandung di dalam proses sosial individu tersebut (Candra Adi Intyas, Edi Susilo 2022).

Adapun definisi menurut (Sunyoto Usman 2018) lebih rinci tentang elemen modal sosial yakni:

1. Kepercayaan (trust)

Kepercayaan adalah pondasi dari modal sosial. Keyakinan bahwa individu atau kelompok akan bertindak dengan jujur, dapat diandalkan, dan memiliki niat baik. Kepercayaan ini dapat menciptakan Kerjasama, kolaborasi, dan saling membantu. Kepercayaan ini seperti kepercayaan antar individu, kepercayaan pada institusi, dan kepercayaan pada sistem.

2. Norma

Norma adalah aturan atau pedoman tidak tertulis yang mengatur perilaku dalam suatu kelompok atau masyarakat, dengan adanya norma ini dapat membentuk harapan bersama tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku. Norma ini seperti pada norma sosial dan norma kelompok, dimana norma sosial ini maksudnya aturan yang mengatur interaksi sehari-

hari (sopan satu, etika, dan kebiasaan), sedangkan norma kelompok biasanya aturan lebih spesifik.

3. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah Kumpulan hubungan antara individu atau kelompok. Jaringan ini memungkinkan aliran informasi, dukungan, dan sumber daya. Jaringan sosial ini bisa seperti jaringan keluarga, jaringan teman, jaringan komunitas, dan jaringan profesional.

Ketiga elemen ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Kepercayaan yang tinggi akan memperkuat norma dan memperluas jaringan sosial. Sebaliknya, jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan dan memperkuat norma bersama

Pemanasan global dan perubahan iklim sebenarnya bukanlah hal baru. Perubahan iklim ialah perubahan yang terjadi terhadap pola iklim yang terjadi dari waktu ke waktu, baik itu dikarenakan faktor alam maupun manusia. Hal inilah yang akan mempengaruhi permukaan air laut naik dan berpotensi mengancam kehidupan di area Masyarakat pesisir (Sitompul, Citra, and Silaban 2023). Selain itu jika air laut memanas maka akan menimbulkan atau membentuk lebih banyak awan, semakin besar berat awan maka semakin besar hujan dan badai yang akan terbentuk, sehingga hal ini akan berdampak pada potensi nelayan untuk menangkap ikan di laut dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta pola angin dapat membuat cuaca semakin tidak dapat di prediksi perubahannya (Heri Ariadi 2023). Adapun dampak dari perubahan iklim ini dapat mempengaruhi ekosistem baik itu di daratan maupun di laut, bukan hanya berdampak pada ekosistem perubahan iklim ini juga berdampak signifikan pada kehidupan makhluk-makhluk yang ada di muka bumi baik itu yang hidup maupun benda yang mati. Bukan hanya itu perubahan iklim ini dapat mempengaruhi kelautan, pertanian, Kesehatan, dan ekosistem (Budi Susilo 2021). Perubahan iklim mendorong masyarakat pesisir (nelayan) membangun hubungan komunikasi, jaringan sosial, dan respons atau adaptasinya terhadap perubahan iklim. Secara keseluruhan modal sosial ini dapat memperkuat kemampuan bagi masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim dengan cara meningkatkan kerjasama dan memperkuat kepercayaan bagi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu penguatan modal sosial ini bisa menjadi Upaya penting dalam beradaptasi

dengan perubahan iklim yang dapat mempengaruhi hasil tangkap ikan di wilayah tersebut (Ulfa 2020).

Dampak lain dari perubahan iklim adalah tertundanya awal musim hujan yang berdampak sangat buruk bagi petani dan nelayan. Ketahanan pangan tidak hanya terbatas pada penyediaan sumber pangan, namun juga harus mempertimbangkan kemampuan dan daya beli masyarakat untuk membeli pangan yang terjangkau, bergizi, dan sehat (Ashari 2023). Wilayah pesisir menjadi semakin rentan akibat curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Perubahan iklim yang ekstrim akan menurunkan produksi tanaman pangan hingga 60-70 persen, dan juga akan mengakibatkan hilangnya lahan pertanian akibat intrusi air laut ke wilayah pesisir sehingga sebagian wilayah pesisir tergenang air laut (Lukum et al. 2023).

Dampak perubahan iklim terhadap aktivitas penangkapan ikan adalah frekuensi gelombang besar semakin meningkat sehingga menimbulkan hambatan bagi nelayan untuk mencapai daerah penangkapan ikan. Kondisi laut yang buruk dapat berarti menunggu berjam-jam untuk memulai penangkapan ikan, yang pada akhirnya mengurangi pendapatan dari penangkapan ikan, sementara pendapatan nelayan dari penangkapan ikan dipengaruhi oleh berbagai faktor (Ashari 2023). Permasalahan inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini yaitu ingin mengetahui peranan modal sosial sebagai upaya nelayan mengatasi penurunan hasil tangkap ikan akibat perubahan iklim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata langsung baik itu lisan atau tulisan (Waruwu 2023). Ini bertujuan untuk menggabungkan cara pandang, perilaku, dan keyakinan individu atau kelompok untuk dapat menganalisis dan menjelaskan fenomena-fenomenanya yang terjadi di lapangan hal ini juga yang di kemukakan oleh (Sonny Eli Zaluchu 2021). Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa data yang dihasilkan melalui

wawancara dengan informan dan hasil dari observasi yang dilakukan di lapangan (Ajat Rukajat 2018).

Pendekatan deskriptif kualitatif sangat relevan dengan studi kasus ini karena:

1. Kompleksitas Masalah

Isu penurunan hasil tangkap ikan dan perubahan iklim merupakan masalah yang kompleks dengan banyak faktor penyebab. Melalui pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan dan saling terkait.

2. Peran Modal Sosial

Modal sosial adalah konsep yang bersifat sosial dan kontekstual, dengan menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana modal sosial terbentuk, berfungsi, dan berubah dalam konteks komunitas nelayan.

3. Dampak Sosial

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dampak sosial dari perubahan iklim dan penurunan hasil tangkap ikan terhadap kehidupan nelayan.

Jadi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran modal sosial untuk membantu komunitas nelayan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan penurunan hasil tangkap ikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pencarian data atau penentuan informan ini akan menggunakan teknik *snowball* dimana teknik ini menjelaskan tentang informan kunci dari suatu permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dikarenakan peneliti tidak begitu mengenal lokasi yang menjadi objek dari penelitian ini, itulah alasan mengapa menggunakan teknik *Snowball* (Afrizal 2014). Informan dalam

penelitian ini terdiri dari 6 orang nelayan yang bertempat tinggal di Kelurahan Pasar Bengkulu yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan perekonomiannya karena berkurangnya hasil tangkap ikan yang didapatkan. Perubahan iklim yang tidak menentu menjadi penyebab hal ini.

Adapun sumber data yang dilakukan yakni:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau tanpa perantara. Biasanya data primer ini didapatkan secara langsung pada saat observasi dan wawancara (Murdiyanto 2020). Observasi ini dilakukan guna untuk mengetahui apa yang terjadi di Lokasi tempat penelitian dengan melibatkan diri langsung kepada masyarakat di wilayah pasar Bengkulu. Wawancara mendalam berguna untuk mendapatkan informasi. Sedangkan dokumentasi ini berguna untuk penambahan dari suatu informasi-informasi, baik itu dengan cara mengumpulkan, memilih, serta menyimpan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Itulah yang menjadi beberapa poin tahapan dalam pengumpulan data di penelitian yang akan dilakukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan dicatat secara tidak langsung melalui media perantara atau dari pihak lain bukan secara langsung dari peneliti (A. Muri Yusuf 2017). Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh berupa data yang dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, dan literatur terdahulu.

Adapun karakteristik dari identitas informan yakni: bapak ardi (52 tahun) dengan tingkat pendidikan hanya sebatas sekolah dasar dan pengalamannya sebagai nelayan sudah terbilang cukup lama kisaran 20 tahun sebagai nelayan, bapak yanto (55 tahun) tingkat pendidikan nya hanya sebatas sampai sekolah menengah pertama dan ia sudah perprofesi sebagai nelayan selama kurang lebih dari 25 tahun , bapak nurdin (52 tahun) tingkat pendidikan nya hanya sebatas sekolah dasar dan menekuni profesi sebagai nelayan sudah 18 tahun, bapak wahyu (47 tahun) tingkat pendidikannya

hanya sampai pada sekolah menengah atas dan dia menekuni sebagai nelayan sudah 15 tahun, bapak suparno (51 tahun) tingkat pendidikannya hanya sebatas di sekolah menengah pertama dan ia telah berprofesi sebagai nelayan sejak tahun 2001, dan bapak yanuar (54 tahun) tingkat pendidikannya juga hanya sebatas sekolah dasar dan ia telah melakukan profesi sebagai nelayan sudah 19 tahun yang lalu.

Durasi yang dilakukan selama wawancara dengan informan ini selama kurang lebih 1 jam per orang, karena pertanyaannya bisa mengalir begitu saja dan mendalam dari pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh informan tersebut. Observasi pun dilakukan memakan waktu beberapa kali guna untuk memahami situasi yang ada dilapangan dan analisis serta pendekatan dilingkungan yang akan menjadi tempat dari peneliti. Dokumentasi ini bisa berupa rekaman, foto, dll

Analisis data dari Milens dan Huberman digunakan di penelitian ini. Ada tiga acara yang diutarakan oleh Milens dan Huberman yakni: Reduksi Data, Penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan (Sugiyono 2015).

1. Reduksi data, dimana tahapan ini guna untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang banyak dan bervariasi sehingga dapat dikelompokkan mana data penting, kurang penting, dan tidak penting. Dalam pengelompokkan ini akan dipilah secara rinci dan yang tidak penting tentunya akan dibuang sampai pada titik dari penyederhanaan data sehingga dapat memudahkan penelitian dalam menganalisis data. Teknik ini dimaksudkan agar mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dengan tahan satu agar dapat memudahkan bagi peneliti untuk memilah yang mana akan menjadi poin-poin penting dalam penelitian nanti. Adapun bentuk-bentuk dari reduksi data berupa penelitian akan mengumpulkan data-data dilapangan dalam bentuk tabel, gambar, foto, dan dokumentasi pendukung lainnya. Data tersebut akan peneliti pilih atau seleksi terkait yang memiliki relevansi akan disajikan sebagai hasil penelitian dan kemudian dianalisis dalam pembahasan skripsi nantinya.

2. Penyajian data, dimana dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram, dll. Melalui teknik atau proses dari penyajian data ini maka akan menampilkan data yang rapi, sistematis, tersusun dengan pola hubungan, dan terorganisir sehingga data tidak lagi berupa data mentah tetapi sudah menyajikan informasi yang dapat memudahkan untuk dipahami oleh peneliti. Disini penulis akan dapat melakukan tahapan selanjutnya setelah dari tahapan ke dua guna untuk Menyusun secara sistematis data-data yang berhubungan dengan disampaikan melalui informan sehingga dari sini data yang dilakukan secara terorganisir ini menjadi data yang tidak mentah tetapi sudah dapat informan yang jelas. Peneliti akan menyajikan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabel dan kutipan wawancara dan kemudian akan dianalisis dengan mempergunakan teori sosiologis yang menjadi alat analisis penelitian ini.
3. Pengambilan kesimpulan, dimana tahapan ini bersumber dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kemudian dapat disimpulkan dengan perolehan data-data dari lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Tentu saja tahapan ini merupakan tahapan terakhir dimana dapat ditarik kesimpulan oleh penulis dari tahapan-tahapan yang telah dilakukan. Peneliti akan melakukan tahapan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis. Pengambilan kesimpulan disesuaikan dengan temuan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan langkah yang dilakukan untuk mencocokkan data dengan hasil penelitian.

Ketiga jenis kegiatan analisis tersebut saling berkaitan dan direncanakan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Jadi analisis merupakan kegiatan yang berkesinambungan dari awal hingga akhir penelitian, setelah penelitian dilakukan dan data telah diperoleh kemudian disajikan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sehingga data tersebut dapat menjadi acuan dalam pembuatan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelurahan Pasar Bengkulu adalah salah satu Kelurahan yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu dan secara langsung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam menyelenggarakan Urusan Pemerintahan, Pembangunan, Sosial kemasyarakatan serta pembinaan ketentraman dan ketertiban masyarakat dari penyelenggaraan Pemerintahan Kecamatan dan Pemerintahan Kota Bengkulu.

Dengan landasan tersebut di atas maka pelaksanaan di luar program kerja tahunan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman berikutnya. Dengan landasan tersebut di atas maka pelaksanaan pembangunan Tahun Anggaran 2017 ada yang dilaksanakan di luar Program Kerja Tahunan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Keadaan dan Letak Wilayah Kelurahan Pasar Bengkulu

Tabel 1. Jarak Lokasi Penelitian

Luas Wilayah	42.500 M² (42,5 Ha)
Jarak Kelurahan ke Ibu Kota Provinsi	9.000 M (9 KM)
Jarak Kelurahan ke Ibu Kotamadya	2.000 M (2 KM)
Jarak Kelurahan ke Ibu Kota Kecamatan	6.000 M (6 KM)

Sumber : Monografi Keluraan 2024

Secara demografi, lokasi penelitian berdekatan dengan Kelurahan Pasar Beangkulu memiliki luas 42.500 M² (42,5 Ha), dari Kelurahan ke Ibu Kota Provinsi yang berjarak 9.000 M (9 KM), dan dari Kelurahan ke Ibu Kotamadya yang berjarak 2.000 M (2 KM), sedangkan dari Kelurahan ke Ibu Kota Kecamatan yang berjarak 6.000 M (6 KM).

Batas-Batas Wilayah Kelurahan Pasar Bengkulu

Tabel 2. Jarak Batas Wilayah Lokasi Penelitian

1.	Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Bengkulu
2.	Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kampung Bali
3.	Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kampung Kelawi
4.	Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia

Sumber : Monografi Keluraan 2024

Adapun batas-batas wilayah penelitian yang saya lakukan di Kelurahan Sumur Meleleh berdekatan dengan batasan sebelah Utara berbatasan dengan sungai Bengkulu, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kampung Bali, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kampung Kelawi dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sehingga dapat memudahkan nelayan menjalin dan mengembangkan jaringan sosial diantara mereka.

Jumlah Penduduk Kelurahan Pasar Bengkulu

Tabel 3. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk	1.758
Laki-Laki	877
Perempuan	881
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	493

Sumber : Monografi Keluraan 2024

Secara demografi, jumlah penduduk di Kelurahan Pasar Bengkulu yaitu 1.758 jiwa, laki-laki berjumlah 877 jiwa, perempuan berjumlah 881 jiwa dan jumlah kepala keluarga (KK) yaitu 493 KK.

Mata Pencaharian

Tabel 4. Mata Pencaharian

1. Pegawai Negeri Sipil	30
2. TNI	4
3. Petani	23
4. Pedagang	59
5. Buruh Harian dan lain-lain	29
6. Pengusaha	3
7. Nelayan	161
8. Pedagang Keliling	14
9. Tukang / Jasa	25
10. Pensiunan	30
11. Lainnya	39

Sumber : Monografi Keluraan 2024

Di Kelurahan Pasar Bengkulu, ada beberapa mata pencaharian warga berbeda-beda, ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil ada 30 orang, tni ada 4 orang, petani ada 23 orang, pedagang ada 59 orang, buruhharian dan lain-lain ada 29 orang, pengusaha ada 3 orang, nelayan ada 161 orang, pedagang keliling ada 14 orang, tukang/jasa ada 25 orang, pensiunan ada 30 orang dan lainnya ada 39 orang.

Informan Penelitian

Informan yang diteliti dalam Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim Dan Berkurangnya Pendapatan sebagai berikut :

informan dalam penelitian ini terdiri dari Bapak Ardi (52 Tahun), Bapak Yanto (55 tahun), Bapak Nurdin (52 tahun), Bapak Wahyu (47 tahun), Bapak Suparno (51 tahun), dan Bapak Yanuar (54 tahun).

Bapak Ardi merupakan nelayan tradisional yang bertempat tinggal di Kelurahan Sumur Meleleh. Bapak Ardi memiliki istri yang bernama Ibu Fatimah dan memiliki anak berjumlah 3. Anak-anak Bapak Ardi yang pertama masihb sekolah SMA, anaknya kedua masih sekolah SMP dan anak ketiga belum sekolah SD. Keseharian Bapak Ardi bekerja sebagai nelayan tradisional yang menangkap ikan dengan mempergunakan alat tangkap berupa jaring. Pekerjaan menangkap ikan dilakukan dengan bantuan modal dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan berjumlah Rp 100-200 ribu rupiah dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sebagai nelayan dilakukan oleh Bapak Ardi dengan mengandalkan modal sosial berupa *trust* yang didapatkan dengan cara meningkatkan atau mengembangkan saling kepercayaan dengan sesama.

Bapak Yanto (55 Tahun) merupakan nelayan tradisional yang bertempat tinggal di Kelurahan Malabero. Bapak Yanto memiliki istri yang bernama Ibu Susanti dan memiliki anak berjumlah 2. Anak yang pertama sudah berumah tangga dan anak kedua masih sekolah SMA. Keseharian Bapak Yanto bekerja sebagai nelayan tradisional yang menangkap ikan dengan mempergunakan alat tangkap berupa jaring. Pekerjaan menangkap ikan dilakukan dengan bantuan modal dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan berjumlah Rp 100-200 ribu rupiah dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sebagai nelayan dilakukan oleh Bapak Yanto dengan mengandalkan modal sosial berupa *trust* yang didapatkan dengan cara meningkatkan atau mengembangkan saling kepercayaan dengan sesama.

Bapak Nurdin (52 Tahun) merupakan nelayan tradisional yang bertempat tinggal di Kelurahan Pasar Bengkulu. Bapak Nurdin memiliki istri yang bernama Ibu Riana dan memiliki anak berjumlah 2. Anak pertama sudah

bekerja dan anak kedua masih sekolah SMA. Keseharian Bapak Nurdin bekerja sebagai nelayan tradisional yang menangkap ikan dengan mempergunakan alat tangkap berupa jaring. Pekerjaan menangkap ikan dilakukan dengan bantuan modal dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan berjumlah Rp 100-200 ribu rupiah dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sebagai nelayan dilakukan oleh Bapak Nurdin dengan mengandalkan modal sosial berupa *trust* yang didapatkan dengan cara meningkatkan atau mengembangkan saling kepercayaan dengan sesama.

Bapak Wahyudarmansyah (47 Tahun) merupakan nelayan tradisional yang bertempat tinggal di Kelurahan Sumur Meleleh. Bapak Wahyudarmansyah memiliki istri yang bernama Ibu Riana dan memiliki anak berjumlah 3. Anak pertama sudah Sudah berumah tangga. Anak kedua masih sekolah SMA dan anak ketiga masih sekolah SMP. Keseharian Bapak Wahyudarmansyah bekerja sebagai nelayan tradisional yang menangkap ikan dengan mempergunakan alat tangkap berupa jaring. Pekerjaan menangkap ikan dilakukan dengan bantuan modal dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan berjumlah Rp 100-200 ribu rupiah dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sebagai nelayan dilakukan oleh Bapak Wahyudarmansyah dengan mengandalkan modal sosial berupa *trust* yang didapatkan dengan cara meningkatkan atau mengembangkan saling kepercayaan dengan sesama.

Bapak Suparno (51 Tahun) merupakan nelayan tradisional yang bertempat tinggal di Kelurahan Malabero. Bapak Suparno memiliki istri yang bernama Ibu Elok dan memiliki anak berjumlah 4. Anak pertama sudah berumah tangga. Anak kedua sudah bekerja. Anak ketiga masih sekolah SMP dan Anak keempat masih sekolah SD. Keseharian Bapak Suparno bekerja sebagai nelayan tradisional yang menangkap ikan dengan mempergunakan alat tangkap berupa jaring. Pekerjaan menangkap ikan dilakukan dengan bantuan modal dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan berjumlah Rp 100-200 ribu rupiah dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sebagai nelayan dilakukan oleh Bapak Suparno dengan mengandalkan modal sosial berupa *trust* yang didapatkan dengan cara meningkatkan atau mengembangkan saling kepercayaan dengan

sesama.

Bapak Yanuar (54 Tahun) merupakan nelayan tradisional yang bertempat tinggal di Kelurahan Malabero. Bapak Malabero memiliki istri yang bernama Ibu Supitrah dan memiliki anak berjumlah 2. Anak pertama sudah bekerja dan anak kedua masih sekolah SMA. Keseharian Bapak Yanuar bekerja sebagai nelayan tradisional yang menangkap ikan dengan mempergunakan alat tangkap berupa jaring. Pekerjaan menangkap ikan dilakukan dengan bantuan modal dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan berjumlah Rp 100-200 ribu rupiah dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sebagai nelayan dilakukan oleh Bapak Yanuar dengan mengandalkan modal sosial berupa *trust* yang didapatkan dengan cara meningkatkan atau mengembangkan saling kepercayaan dengan sesama.

Modal Sosial Nelayan Tradisional

Adapun menjalin relasi dalam nelayan tradisional dalam bentuk kerja sama dalam pihak yang lain kegiatan pada nelayan itu tidak ada, Tetapi mereka berkerja sama dengan Kelompok Nelayan. Menjalin relasi baik formal maupun informal dilingkungan mereka itu ada juga saling berinteraksi satu sama lain dan menjalin hubungan atau menyatukan sebuah hubungan komunitas para nelayan dan menjaga nama baik para nelayan. Ada juga suatu menyatukan hubungan atau kaitan dari budaya dan khas dari himpunan.

Aspek Kepercayaan (Trust) Dalam Kehidupan Nelayan

1. Kepercayaan adalah keinginan mengambil resiko dalam hubungan sosial dengan dasar perasaan yakin bahwa orang lain akan bertindak sesuai harapan, atau setidaknya tidak merugikan dirinya maupun kelompoknya.
2. Kepercayaan yang dimiliki nelayan tradisional yaitu saling percaya satu sama lain dan meminjamkan modal untuk mengembangkan usaha dalam nelayan.

Aspek Jaringan Dalam Kehidupan Nelayan

1. Norma-Norma, ialah aturan yang diharapkan akan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma sosial berperan dalam mengontrol perilaku masyarakat dan akan memberikan sanksi bagi masyarakat yang melanggarnya. Norma-norma yang

dimiliki nelayan tradisional yaitu menjaga terjalinnya silaturahmi, tetap terjaga dalam kelestarian demi tercapainya sebuah keseimbangan, menjaga kebudayaan terhadap sumber daya manusia.

2. Jaringan merupakan bagian dari kepercayaan. Melalui jaringan, orang lain akan saling memberikan informasi, mengingatkan, dan membantu ketika terjadi suatu masalah. Bagi Putnam, jaringan sosial akan menjadi wadah kegiatan sosial sehingga membentuk asosiasi-asosiasi sukarela. Asosiasi tersebut tidak hanya memberikan informasi secara efektif, tetapi juga sebagai tempat melakukan interaksi dan transaksi antar individu. Hal tersebut akan menciptakan dorongan untuk mengembangkan norma-norma sebagai fasilitas dari kerja sama yang menguntungkan. Dua unsur yang dianggap mampu menciptakan nilai dan kepercayaan adalah asosiasi sukarela dan kerja sama saling menguntungkan. Jaringan sosial tidak terlepas dari perasaan percaya yang menghasilkan suatu hubungan sosial secara erat, konsisten, dan teratur yang berlangsung lama sehingga membentuk resprositasi.

Aspek Nilai-Nilai Dalam Kehidupan Nelayan

Norma-Norma, ialah aturan yang diharapkan akan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma sosial berperan dalam mengontrol perilaku masyarakat dan akan memberikan sanksi bagi masyarakat yang melanggarnya. Norma-norma yang dimiliki nelayan tradisional yaitu menjaga terjalinnya silaturahmi, tetap terjaga dalam kelestarian demi tercapainya sebuah keseimbangan, menjaga kebudayaan terhadap sumber daya manusia.

Pengembangan Strategi Nafkah Nelayan dan Modal Sosial untuk Mengatasi

Paceklik Ikan

Salah satu cara atau strategi yang dilakukan keluarga nelayan Kelurahan Pasar Bengkulu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah melakukan alternatif pilihan dengan mencari pekerjaan sampingan di luar bidang kenelayanan untuk menambah pendapatan. Pekerjaan sampingan maupun bentuk strategi yang umum dilakukan oleh komunitas nelayan sifatnya masih tradisional. Bagi nelayan yang dilakukan sumber-sumber dayanya yang tersedia di Kelurahan Pasar Bengkulu. Nelayan biasanya

memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu sama lain dengan yang lain.

Sebagaimana nelayan tradisional masih menggunakan alat tangkap sederhana yaitu jaring. Strategi para nelayan tradisional kelurahan Pasar Bengkulu ketika musim paceklik tergantung kondisi cuaca yang tidak menentu dalam mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Cara mengatasi musim paceklik dengan adanya batu bara naik paling orang yang banyak kerja nelayan untuk menghasilkan pendapatan Bahkan nelayan ketika cuaca tidak bagus dan tidak menentu dalam melaut, nelayan akan melakukan memperbaiki jaring atau tidak melakukan melaut.

Para nelayan tradisional yang dibutuhkan kemampuan dan kemauan untuk melakukan pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Karakter nelayan pun cukup bervariasi, ada nelayan yang telah terbiasa melakukan kerja sampingan saat ia tidak melaut. Namun tidak sedikit jumlah nelayan yang mengaku kesulitan bahkan enggan untuk mencari pekerjaan sampingan, karena merasa tidak terbiasa melakukannya dan ada nelayan yang sama sekali tidak pernah mencoba.

Keputusan untuk melakukan pekerjaan sampingan di kalangan nelayan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya. Sekalipun demikian, kendala-kendala sosiokultural seringkali dihadapi nelayan, sehingga sebagian nelayan ada yang tetap memilih untuk selalu menggantungkan kehidupan rumah tangganya dari hasil laut.

Ada beberapa strategi bertahan hidup nelayan adalah sebagai berikut :

1. Strategi Aktif Nelayan

Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga yang terdiri dari :

a). Pekerjaan dan usaha sampingan merupakan usaha yang diperbuat oleh masyarakat nelayan setelah melakukan pinjaman modal sebagai antisipasi jika musim penceklik terjadi.

b). Peran anggota keluarga bagi para istri atau anak dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga rasanya sudah lebih dari cukup, jika istri yang membantu dengan cara sebagai buruh cuci rumah tangga, anak nelayan membantu dengan bekerja diluar daerah yaitu bekerja sebagai penjaga toko,

setidaknya itu bisa membantu kedua orang tuangnya.

2. Strategi Pasif Nelayan

Strategi pasif nelayan dalam penelitian ini yaitu mengurangi pengeluaran keluarga pada saat *pasang mati* atau musim tidak ada ikan ini menjadi pilihan bagi rumah tangga nelayan tradisional dalam rangka menyeimbangi pendapatan dan pengeluaran semisal yang biasanya makan-makanan yang enak menjadi makan-makanan yang biasa saja dan apa adanya. Maksud dari strategi pasif terhadap nelayan tradisional itu para nelayan kesulitan dalam mendapatkan ikan saat melaut karena faktor penghambatnya saat kondisi cuacanya yang tidak menentu dan tidak mendukung itulah kesulitan mendapatkan penghasilan dan pendapatan dalam rumah tangga. Maka dari itu para nelayan tradisional tidak bisa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi mereka makan dengan apa adanya karena melihat kondisi perekonomian.

Ketika melihat kondisi cuacanya cerah dan bagus, nelayan akan mencari ikan atau menangkap ikan saat melaut, tetapi nelayan hanya mendapatkan penghasilan dan pendapatan hasil ikan yang didapatkan yaitu sekitar 100-150 ribu rupiah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berikut penjelasan dari Bapak Nurdin selaku nelayan tradisional di Pasar Bengkulu yang berkata :

Iya.. faktor penghambatnya pada saat kondisi cuaca yang tidak menentu dan tidak membaik nelayan akan kesulitan dalam mendapatkan penghasilan dan pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga mereka dan kesulitan dalam sandang pangan jadi mereka sandang pangan dengan apa adanya”.

Sementara Bapak Wahyud, selaku nelayan tradisional mengatakan bahwa :

“Benar, faktor penghambatnya pada saat kondisi cuaca yang tidak menentu dan tidak menentu. Tetapi ketika cuaca cerah dan bagus para nelayan dapat mencari ikan atau menangkap ikan saat melaut, maka dari itu nelayan akan mendapatkan penghasilan dan pendapatan hasil dari mencari ikan dan ikannya di jual dan mendapatkan pendapatan sekitar 100-150 ribu rupiah dan tidak menentu juga ikan yang didapatkan”.

Salah satu Nelayan Tradisional yaitu Bapak Suparno, mengatakan bahwa :

“Iya, Pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga tergantung mendapatkan pendapatan dalam mencari ikan atau menangkap ikan saat melaut. Jika cuaca tidak mendukung dan tidak membaik tidak dapat mencari ikan, tapi para nelayan sandang pangannya dengan apa adanya. Ketika cuacanya bagus para nelayan mendapatkan penghasilan dan bisa memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga tetapi tidak seberapa”

Berdasarkan penuturan informan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa isi strategi pasif yaitu pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga seperti sandang pangan yang didapatkan hasil mencari ikan atau menangkap ikan saat melaut. Pendapatan dan penghasilan nelayan itu tergantung mereka mendapatkan saat mencari ikan di laut. Pendapatan para nelayan dalam mencari ikan di laut sekitar 100-150 ribu rupiah tetapi dapat memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga walaupun tidak seberapa dan bisa makan. Jika para nelayan tidak dapat mencari ikan atau menangkap ikan saat melaut itu karena melihat cuaca yang tidak menentu dan sering terjadi badai itulah nelayan kesulitan dalam mencari nafkah. Pengeluaran nelayan ketika cuaca yang tidak menentu dan sering terjadi badai, tidak mendapatkan ikan dan penghasilan, jadi mereka memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti sandang pangan dengan apa adanya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pasif dalam nelayan tradisional dalam pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga itu tidak menentu karena kesulitan dalam mencari ikan atau menangkap ikan saat melaut tidak mendapatkan pendapatan dan penghasilan karena melihat kondisi cuaca tidak menentu dan sering terjadi adai, maka dari itu pendapatan yang ia dapat tidak ada atau pengeluaran, jadi mereka dalam sandang pangan rumah tangga dengan apa adanya. Tetapi ketika melihat cuaca cerah atau mendukung mereka bisa mencari ikan atau menangkap ikan saat melaut dan akan mendapatkan penghasilan yang mereka dapatkan ikan dilaut dan dijual. Hasil ikan yang didapatkan ketika cuaca mendukung itu pengeluarannya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti sandang pangan sesuai yang didapatkan ikan di laut dan kondisi perekonomian mereka.

3. Strategi Jejaring Sosial sebagai Pengembangan Modal Sosial Nelayan

Strategi jaringan yang dilakukan oleh nelayan misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya seperti pinjaman modal usaha yang dilakukan nelayan tradisional untuk membayar kredit keperluan rumah tangga. Untuk mengetahui para nelayan tradisional dalam meminjamkan modal atau modal yang diberikan untuk membantu para nelayan tradisional. Nelayan tradisional Pasar Bengkulu, mereka tidak ada kerja sama dengan koperasi dalam meminjamkan modal tetapi yang membantu memberikan modal usaha para nelayan yaitu Kelompok Nelayan sendiri.

Adapun menjalin relasi dalam nelayan tradisional dalam bentuk kerja sama dalam pihak yang lain kegiatan pada nelayan itu tidak ada, Tetapi mereka berkerja sama dengan Kelompok Nelayan. Menjaln relasi baik formal maupun informal dilingkungan mereka itu ada juga saling berinteraksi satu sama lain dan menjalin hubungan atau menyatukan sebuah hubungan komunitas para nelayan dan menjaga nama baik para nelayan. Ada juga suatu menyatukan hubungan atau kaitan dari budaya dan khas dari himpunan. Menurut hasil wawancara Bapak Yanuar, selaku nelayan tradisional di Pasar Bengkulu mengatakan bahwa :

“Tidak ada, modal yang meminjamkan dari koperasi! Tetapi yang memberikan bantuan kami modal dari Pihak Kelompok Nelayan dalam usaha para nelayan tradisional Pasar Bengkulu”.

Sedangkan Bapak Ardi mengatakan bahwa :

“Benar.. Modal yang diberikan bantuan oleh Pihak Kelompok Nelayan. Adapun ada menjalin relasi pada nelayan seperti pihak kerja sama dalam kegiatan itu tidak ada”.

Bapak Yanto, selaku nelayan tradisional menjawab:

“Dalam menjalin relasi itu saling berinteraksi satu sama lain dan menjalin hubungan atau menyatukan sebuah hubungan komunitas para nelayan dan menjaga nama baik para nelayan. Ada juga suatu menyatukan hubungan atau kaitan dari budaya dan khas dari himpunan yang mereka miliki”.

Berdasarkan penuturan dari informan tersebut kesimpulannya adalah dari strategi jaringan yaitu dalam meminjamkan modal dari koperasi tidak ada tetapi Pihak Kelompok Nelayan yang memberikan bantuan pada nelayan dalam usaha nelayan tradisional. Adapun dalam strategi aktif ada menjalin relasi para nelayan adalah saling berinteraksi satu sama lain, menyatukan sebuah hubungan komunitas para nelayan dan menjaga nama baik para nelayan dan menjaga budaya dan khas mereka agar hubungan mereka memaik dan mejaga nama baik budaya dan khas para nelayan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi jaringan yaitu dalam meminjamkan modal dari koperasi tidak ada tetapi Pihak Kelompok Nelayan yang memberikan bantuan pada nelayan dalam usaha nelayan tradisional. Para nelayan tidak ada kerja sama dalam kegiatan. Adapun dalam strategi aktif ada menjalin relasi para nelayan adalah saling berinteraksi satu sama lain, menyatukan sebuah hubungan komunitas para nelayan dan juga menyatukan hubungan atau kaitan dari budaya dan khas dari himpunan yang mereka miliki supaya jalinan mereka tetap baik-baik.

Pembahasan

Modal sosial merupakan suatu konsep yang di perkenalkan oleh L J Hanifan pada tahun 1900an dimana Hanifan mengatakan bahwa modal sosial bukan hanya dalam pengertian kekayaan atau uang biasa, melainkan aset atau modal aktual yang meski bersifat metaforis namun penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Hanifan, modal sosial mencakup niat baik, rasa persahabatan, saling peduli, hubungan sosial, dan kerjasama yang erat antar individu dan keluarga yang membentuk kelompok sosial (Santoso 2020). Sesuai dengan hal tersebut maka di dalam penulisan ini akan memakai teori modal sosial dari James Coleman, dimana Coleman lebih memfokuskan Struktur sosial, hubungan sosial, dan institusi. Coleman juga menjelaskan bahwasannya modal sosial merupakan aspek-aspek dari strukur hubungan antar individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru, sehingga mengacu pada aspek utama dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efesiensi dalam masyarakat melalui fasilitas bagi tindakan-tindakan yang terkoordinasi

(Sunyoto Usman 2018). Pengembangan modal social dalam masyarakat nelayan menjadi salah satu uayanya untuk mengatasi penurunan hasil tangkap ikan akibat perubahan iklim.

Pemanasan global dan perubahan iklim sebenarnya bukanlah hal baru. Kedua fenomena ini sudah ada sejak puluhan ribu tahun lalu dan terjadi secara alami akibat perubahan posisi bumi. Perubahan iklim ialah perubahan yang terjadi terhadap pola iklim yang terjadi dari waktu ke waktu, baik itu di karenakan factor alam maupun manusia. Hal ini lah yang akan mempengaruhi permukaan air laut naik dan berpotensi mengancam kehidupan di area Masyarakat pesisir (Sitompul et al. 2023). Selain itu jika air laut memanas maka akan menimbulkan atau membentuk lebih banyak awan, semakin besar berat awan maka semakin besar hujan dan badai yang akan berbentuk, sehingga hal ini akan berdampak pada potensi nelayan untuk menangkap ikan di laut dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta pola angin dapat membuat cuaca semakin tidak dapat di prediksi perubahan iklimnya (Heri Ariadi 2023). Adapun dampak dari perubahan iklim ini dapat mempengaruhi ekosistem baik itu di daratan maupun di laut, bukan hanya berdampak pada ekosistem perubahan iklim ini juga berdampak signifikan pada kehidupan makhluk-makhluk yang ada dimuka bumi baik itu yan hidup maupun benda yang mati. Bukan hanya itu perubahan iklim ini dapat mempengaruhi kelautan, pertanian, Kesehatan, dan ekosistem (Budi Susilo 2021).

Kehidupan Masyarakat Nelayan di Bengkulu

Masyarakat di Bengkulu mengalami pasang surut pendapatan yang disebabkan semenjak terjadinya perubahan iklim. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi perekonomian terkhususnya di daerah pasar Bengkulu. Sesuai dengan hal tersebut maka Kondisi kehidupan Masyarakat nelayan di Bengkulu dapat mencerminkan kompleksitas berbagai faktor yakni mulai dari sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Hal ini lah yang sangat mempengaruhi kehidupan di Masyarakat nelayan (M. Tegar Sembiring 2024).

Kondisi ekonomi kehidupan Masyarakat yang dimaksud ini berkaitan dengan ketergantungannya pada perikanan yang merupakan Sebagian besar Masyarakat nelayan sangat bergantung pada sektor perikanan sebagai sumber utama pendapatan. Aktivitas ini mencakup penangkapan ikan yang dilakukan

di laut serta pengolahan hasil tangkapan ikan yang di dapat. Pendapatan nelayan sangat fluktuasi Dimana hal ini bergantung pada musim dan hasil tangkapan, jika selama musim paceklik maka pendapatan Masyarakat nelayan dapat menurun secara drastis sehingga menyebabkan kesulitan ekonomi yang signifikan. Hal ini dikarenakan untuk pembiayaan operasional untuk melaut seperti bahan bakar, perawatan kapal, dan alat tangkap, dapat menjadi beban tambahan bagi nelayan yang pendapatannya sudah tidak menentu (Sabarisman 2017).

Kondisi sosial ini akan mempengaruhi kehidupan Masyarakat baik itu dari Pendidikan, Kesehatan, dan peran gender. Kondisi sosial yang dimaksud dengan Pendidikan ini dikarenakan Tingkat Pendidikan di kalangan Masyarakat nelayan cenderung rendah, banyak anak-anak dari Masyarakat nelayan yang putus sekolah dan malah memilih untuk membantu orang tua mereka dalam memenuhi pertumbuhan ekonomi, serta kurangnya akses dan kesadaran akan pentingnya menjadi hambatan utamanya mengapa kebanyakan dari anak nya Masyarakat nelayan yang putus sekolah. Sedangkan kondisi sosial dari Kesehatan yang dimaksud ini di pengaruhi oleh keterbatasnya akses terhadap fasilitas Kesehatan. Kemudian peran gender yang dimaksud ini ialah keterlibatan Perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dan pengolahan ikan untuk penambahan ekonomi yang di dapat oleh laki-laki yang melaut. Meskipun kontribusi dari Perempuan ini cukup besar tetapi peran yang mereka lakukan ini sering kali kurang diakui.

Peran Modal Sosial dalam Mendukung Upaya Nelayan Mengatasi Kesulitan Menangkap Ikan akibat Perubahan Iklim

Modal sosial memiliki peran yang cukup signifikan untuk mengatasi kesulitan yang terjadi di masyarakat nelayan yang disebabkan oleh perubahan iklim yang sering terjadi dari musim ke musim. Keuntungan dengan adanya modal sosial ini bagi masyarakat nelayan ini bisa menimbulkan rasa saling percaya (trust), bantu-membantu, gotong royong. Sesuai dengan itu maka modal sosial ini memiliki Upaya dalam penanganan hasil tangkap ikan yang dipengaruhi oleh perubahan iklim (Candra Adi Intyas, Edi Susilo 2022).

Modal sosial di masyarakat nelayan memainkan peran penting dalam mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh perubahan iklim, khususnya dalam hal hasil tangkapan ikan. Modal sosial mencakup jaringan, norma, dan

kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Tamboto and Manongko 2019). Berikut adalah beberapa bentuk modal sosial yang relevan untuk masyarakat nelayan:

1. Jaringan Sosial (Social Networks)

Jaringan antar nelayan: Masyarakat nelayan biasanya memiliki jaringan erat yang memungkinkan pertukaran informasi mengenai lokasi penangkapan ikan, perubahan cuaca, dan teknik penangkapan yang lebih efisien. Ini membantu mereka menyesuaikan strategi penangkapan ikan mereka sesuai dengan kondisi yang berubah. Selain itu juga pentingnya adanya jejaring antara pedagang ikan dan pemasok. Hubungan baik dengan pedagang ikan dan pemasok memungkinkan nelayan mendapatkan akses ke pasar dan sumber daya yang lebih baik, yang bisa membantu mengurangi dampak negatif dari hasil tangkapan yang berkurang (Tamboto and Manongko 2019).

2. Norma dan Adat Istiadat (Norms and Traditions)

Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan penguatan kembali ada-istiadat yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam juga mutlak diperlukan. Budaya gotong royong dalam komunitas nelayan dapat membantu dalam situasi krisis. Misalnya, nelayan dapat saling membantu dalam perbaikan perahu, penyediaan makanan, dan kebutuhan dasar lainnya saat hasil tangkapan berkurang. Adat istiadat pengelolaan sumber daya alam: Beberapa komunitas nelayan memiliki aturan adat yang mengatur penangkapan ikan untuk memastikan kelestarian sumber daya. Ini dapat membantu mengurangi overfishing dan menjaga keberlanjutan sumber daya ikan (Tamboto and Manongko 2019).

3. Kepercayaan dan Solidaritas (Trust and Solidarity)

Kepercayaan dan solidaritas sosial dalam komunitas nelayan mutlak ditingkatkan sebagai upaya pengembangan modal sosial nelayan. Kepercayaan tinggi di antara anggota komunitas memungkinkan kerjasama yang lebih baik, misalnya dalam berbagi informasi penting terkait perubahan iklim dan solusi adaptasi. Solidaritas sosial: Solidaritas di antara nelayan bisa meningkatkan dukungan moral dan material saat menghadapi kesulitan, misalnya melalui sumbangan atau bantuan lainnya (Wibowo, Lestari, and Rahayu 2022).

4. Keterlibatan dalam Organisasi (Involvement in Organizations)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa keberadaan koperasi nelayan atau unit usaha simpa pinjam lainnya sangat penting dalam membantu nelayan bertahan di tengah-tengah kondisi paceklik yang dialaminya. Koperasi dapat menyediakan dukungan finansial, pelatihan, dan akses ke teknologi baru yang dapat membantu nelayan beradaptasi dengan perubahan iklim. Sedangkan keberadaan Organisasi masyarakat dan LSM juga penting dalam memberikan dukungan terhadap nelayan untuk mengatasi kesulitan ekonomi dan sosial yang dihadapinya. Keterlibatan dalam organisasi lokal atau LSM bisa memberikan akses ke program bantuan, pelatihan adaptasi iklim, dan advokasi kebijakan yang menguntungkan nelayan (Mochamad Chazienul Ulum 2020).

5. Akses ke Pengetahuan dan Informasi (Access to Knowledge and Information)

Kehidupan nelayan yang sangat terbatas dalam akses pendidikan dan informasi juga layak mendapatkan perhatian yang intens dari pemerintah. Program pelatihan dari pemerintah atau organisasi non-pemerintah bisa memberikan pengetahuan baru mengenai teknik penangkapan ikan yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim. Selain itu adanya akses ke teknologi seperti sistem informasi cuaca dan aplikasi penangkapan ikan bisa membantu nelayan dalam membuat keputusan yang lebih baik dan mengurangi risiko (Ardiyanto Maksimilianus Gai 2020).

Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu dalam masyarakat untuk bekerja sama secara lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Maka dari itu modal sosial tidak hanya bisa di gunakan di masyarakat nelayan saja tetapi modal sosial juga dapat digunakan dalam pelestarian hutan mangrove seperti yang tertulis di dalam artikel (Darmawan1 et al., 2023). Dalam konteks menangani penurunan hasil tangkap ikan akibat perubahan iklim, modal sosial dapat berperan penting dalam beberapa cara:

1. Peningkatan Kerjasama Antar Nelayan

Modal sosial dapat meningkatkan kerjasama antar nelayan dalam mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Dengan jaringan sosial yang kuat, nelayan dapat berbagi informasi tentang lokasi ikan, teknik penangkapan baru, dan cara-cara lain untuk mengoptimalkan

hasil tangkapan mereka meskipun kondisi iklim berubah (Afifah et al. 2024).

2. Adaptasi Kolektif Melalui Komunitas

Komunitas nelayan yang solid dapat beradaptasi secara kolektif terhadap perubahan iklim. Misalnya, mereka dapat mengembangkan sistem manajemen perikanan berbasis komunitas yang adaptif, di mana keputusan mengenai penangkapan ikan dibuat berdasarkan konsensus dan didukung oleh data ilmiah tentang kondisi ekosistem laut (Ibnu Budiman, Dita Wisudyawati, and Afifah Azzahra 2023).

3. Akses ke Sumber Daya dan Informasi

Jaringan sosial yang kuat memudahkan akses ke sumber daya seperti teknologi baru, pelatihan, dan informasi yang penting untuk adaptasi terhadap perubahan iklim. Organisasi komunitas, koperasi, atau kelompok nelayan sering kali memiliki akses yang lebih baik ke program bantuan pemerintah atau NGO yang menyediakan dukungan dalam bentuk teknologi atau pelatihan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim (Rahful Ahmad Madaul, La Ibal, and Endang Abubakar 2023).

4. Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan

Modal sosial juga penting dalam pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan. Dengan adanya kepercayaan dan norma sosial yang kuat, nelayan lebih cenderung mengikuti aturan dan regulasi yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan stok ikan (Darmawan1 et al. 2023). Misalnya, mereka mungkin lebih disiplin dalam mengikuti musim penangkapan yang ditentukan atau kuota tangkapan untuk mencegah overfishing.

5. Resiliensi Ekonomi dan Sosial

Komunitas yang memiliki modal sosial yang tinggi cenderung lebih resisten terhadap guncangan ekonomi yang disebabkan oleh penurunan hasil tangkapan ikan. Solidaritas dan dukungan antar anggota komunitas dapat membantu nelayan dan keluarga mereka bertahan dalam masa-masa sulit, misalnya melalui sistem simpan pinjam komunitas atau bantuan sosial lainnya (Ardiyanto Maksimilianus Gai 2020).

6. Lobbying dan Advokasi

Modal sosial yang kuat memungkinkan komunitas nelayan untuk melakukan lobbying dan advokasi yang lebih efektif terhadap pemerintah dan lembaga internasional untuk mendapatkan kebijakan yang mendukung

adaptasi perubahan iklim. Mereka bisa lebih terorganisir dalam menyuarakan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga lebih mungkin untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan (Mochamad Chazienul Ulum 2020).

KESIMPULAN

Perubahan iklim yang cepat mengancam ketahanan pangan dan gaya hidup berkelanjutan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Curah hujan tinggi dan gelombang besar menyulitkan nelayan dalam menangkap ikan. Faktor-faktor seperti kepercayaan antar anggota komunitas, solidaritas sosial, keterlibatan dalam organisasi seperti koperasi nelayan, dan akses ke pengetahuan dan informasi menjadi kunci dalam upaya adaptasi masyarakat nelayan terhadap perubahan iklim. Dalam konteks lokasi penelitian di Pasar Bengkulu, Kecamatan Sungai Serut, masyarakat nelayan memiliki modal sosial yang kuat untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Dengan memanfaatkan modal sosial ini, diharapkan masyarakat nelayan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan sosial mereka di tengah kondisi lingkungan yang semakin tidak stabil akibat pemanasan global. Dalam rangka mendukung upaya adaptasi masyarakat nelayan, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk memberikan dukungan finansial, pelatihan, akses teknologi, dan informasi yang relevan. Dengan demikian, masyarakat nelayan dapat lebih siap menghadapi dampak perubahan iklim dan memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks.

Dengan adanya kontribusi dari modal sosial ini dapat meningkatkan adaptasi nelayan terhadap perubahan iklim, hal ini tentunya penting bagi masyarakat untuk mengimplementasikan modal sosial ke dalam kehidupan mereka. Sebab nilai-nilai seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma ini selalu ada di kehidupan individu atau kelompok, agar dapat memberikan pemahaman serta interaksi timbal balik antar sesama komunitas nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Muri Yusuf, M. P. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif &*

Penelitian Gabungan. Ke-4. Jakarta: KENCANA.

- Afifah, Dina, Amul Chusni, Amelia Nurun Nahar, Alfin Sirojuddin, and Noor Fatmawati. 2024. "Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi) Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara ." 8(1):42–58.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. 1 (satu). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Pertama. Yogyakarta: DEEPUBLISH (GRup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Ardiyanto Maksimilianus Gai. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Sustainable Livelihood Di Pesisir Kota Surabaya*.
- Ashari, Asri Mulya. 2023. "Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan Dan Adaptasinya Oleh Masyarakat Pesisir Asri." *Empiricism Journal* 4(2):426–31.
- Budi Susilo. 2021. *Mengenal Iklim Dan Cuaca Di Indonesia*. edited by Yanuar. Yogyakarta: DIVA Press.
- Candra Adi Intyas, Edi Susilo, Erlinda Indrayani. 2022. *MODAL SOSIAL DAN KEMISKINAN NELAYAN*. Pertama. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Darmawan1, Budi, Ariandi A. Zulkarnain2, Irvan Ansyari, and 3. 2023. "MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI DESA KURAU BARAT, KABUPATENBANGKA TENGAH." 2(1):19–29.
- Handoko Hadiyanto, Azansyah, and Yusnida. 2023. "Pelatihan Pemasaran Produk Melalui Instagram Di Kelurahan Pasar Bengkulu." *Kreativasi : Journal of Community Empowerment* 1(3):309–16. doi: 10.33369/kreativasi.v1i3.27007.
- Heri Ariadi. 2023. *Dinamika Wilayah Pesisir*. Universitas Brawijaya Press.
- Heriyanti, Lesti. 2020. "Perubahan Mata Pencaharian Rumah Tangga Nelayan Di Kota Bengkulu INFORMASI ARTIKEL ABSTRACT."

- Jurnal Masyarakat Maritim (Jmm) Program Studi Sosiologi* 4(1):12–22.
- Ibnu Budiman, Dita Wisudyawati, and Afifah Azzahra. 2023. *Penyebab Dan Dampak Ekologis Dari Susut Hasil Produksi Ikan Di Indonesia*.
- Linda Safitra, and Lesti Heriyanti. 2019. “Analisis Mitigasi Bencana Melalui Penguatan Modal Sosial Keluarga Di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu.” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2(1):1–6. doi: 10.32734/lwsa.v2i1.607.
- Lukum, Rini, Radia Hafid, and Melizubaida Mahmud. 2023. “Pengaruh Perubahan Musim Terhadap Pendapatan Nelayan.” *Journal of Economic and Business Education* 1(1):115–23. doi: 10.37479/jebe.v1i1.18687.
- M. Tegar Sembiring, Dkk. 2024. *Menyelami Kebudayaan Jambi : Relevansi Dan Revitalisasi*. edited by A. B. Saputra. Bengkulu: CV Brimedia Global.
- Mayasari, Anggi. 2024. “Produksi Ikan Di Bengkulu Pada 2023 Capai 73 Ribu Ton.” *ANTARA*. Retrieved June 12, 2024 (<https://bengkulu.antaranews.com/berita/328179/produksi-ikan-di-bengkulu-pada-2023-capai-73-ribu-ton#mobile-nav>).
- Mochamad Chazienul Ulum, Niken Lestiti Veri Anggaini. 2020. *Community Empowerment: Teori Dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Pertama. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.
- Nabiu, Nur Lina Maratana, Zamdial Zamdial, Albi Yosandri, and Larzon Hanibal. 2023. “Analisis Teknis Dan Produktivitas Alat Tangkap Bubu Lipat Di Kelurahan Pasar Bengkulu Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.” *Jurnal Laot Ilmu Kelautan* 5(1):91. doi: 10.35308/jlik.v5i1.7423.
- Rahful Ahmad Madaul, La Ibal, and Endang Abubakar. 2023. “Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Pesisir Kabupaten Seram Bagian Timur Dalam Menghadapi Perubahan Iklim.” *Jurnal Perencanaan Wilayah* 8(1):80–92. doi: 10.33772/jpw.v8i1.373.
- Raman, R. T. Priyanka, J. Radha, and M. N. Ramesh. 2024. “Intrathecal

- Fentanyl Versus Intravenous Ondansetron for Shivering Prevention in Cesarean Section: A Comparative Study.” *EAS Journal of Anaesthesiology and Critical Care* 6(01):6–10. doi: 10.36349/easjacc.2024.v06i01.002.
- Sabarisman, Muslim. 2017. “Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir.” *Sosio Informa* 3(3):216–35. doi: 10.33007/inf.v3i3.707.
- Santoso, Thomas. 2020. *Memahami Modal Sosial CORE View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk Provided by Scientific Repository*.
- Sitompul, Laura Meilisa, Fevi Wira Citra, and Nurmintan Silaban. 2023. “Pengaruh Iklim Di Provinsi Bengkulu (Keunikan Dan Dampaknya).” 180–84.
- Sonny Eli Zaluchu. 2021. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3(2):6.
- Statistik, Badan Pusat. 2023. “Cerita Data Statistik Indonesia.” 01:94.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto Usman. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamboto, Henry J. ..., and Allen A. C. Manongko. 2019. *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir*.
- Ulfa, Mariam. 2020. “Modal Sosial Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim.” 1–17.
- Waruwu, Marinu. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1):2896–2910.
- Wibowo, Agung, Eny Lestari, and Pramita Rahayu. 2022. “Model Pemberdayaan Sentra Pisang Berbasis Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.” *Jurnal Penyuluhan* 18(02):347–58.